



## **EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teori**

**Oleh: Nunung Nuriyah  
Jurusan PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: nuriyahmunawir@gmail.com**

### **Abstrak**

*Pelaksanaan pembelajaran di kelas membawa konsekuensi kepada seorang guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, sebab guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi bagi siswanya baik secara individu maupun kelas. Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai balikan maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar mengajar. Untuk maksud tersebut guru perlu mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci: kurikulum, kompetensi, pembelajaran, evaluasi**

### **A. Pendahuluan**

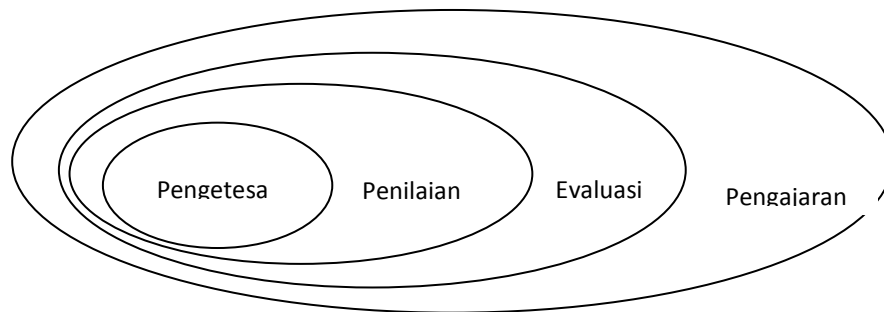
Sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian, kita akan membahas tiga istilah yang sering membingungkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengajaran, evaluasi, penilaian dan pengetesan. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan,

pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu.

Namun untuk kemudahan, dalam tulisan ini istilah penilaian akan digunakan untuk merujuk baik kepada evaluasi, penilaian, ataupun pengetesan. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Jika dalam pengajaran kita memiliki elemen siswa sebagai input, pembelajaran di sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai hasil, kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (diagnostic) atau penempatan (placement) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (summative) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

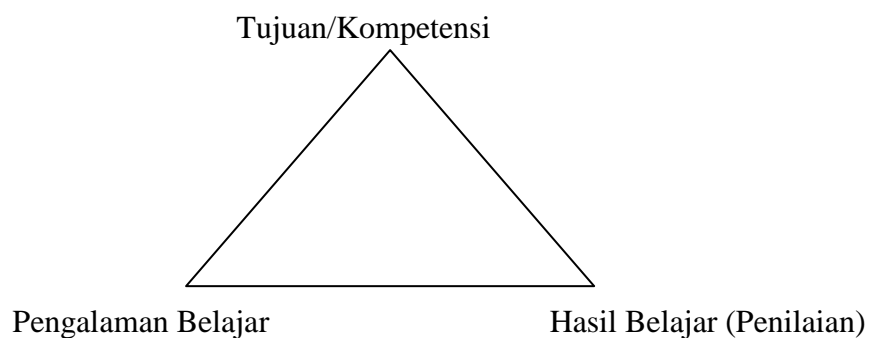
## **B. Pembelajaran, Evaluasi, Penilaian, dan Tes**

Hubungan antara pembelajaran, evaluasi, penilaian dan pengetesan dapat digambarkan sebagai berikut (After Brown, 2004:5)



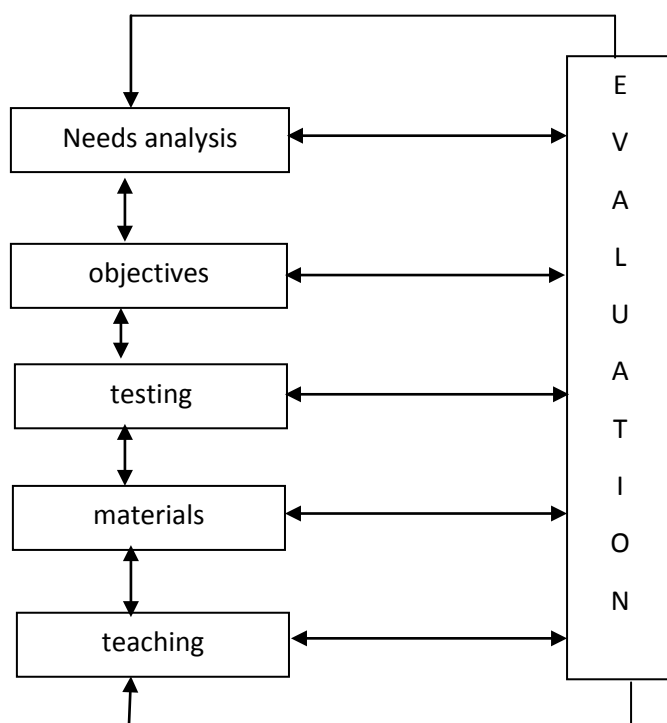
Gambar 1. Hubungan antara Pembelajaran, Evaluasi, Penilaian dan Pengetesan

Sedangkan hubungan antara penilaian dan pengajaran dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2. Hubungan antara pembelajaran dan penilaian

Pengalaman belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan (menguasai kompetensi tertentu). Penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kompetensi yang telah dikuasai siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar. (Pandjaitan, 2003). Dalam pengembangan kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penilaian, pengembangan bahan, hingga kegiatan pembelajaran sebagaimana digambarkan dalam tabel di bawah ini (Brown, 2002:28).



Gambar 3. Hubungan antara pengembangan kurikulum dan evaluasi

### C. Prinsip-prinsip Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*). Sebuah tes dikatakan praktis apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyekorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tes wawancara untuk yang membutuhkan waktu antara 30-60 menit tentu tidak praktis kalau yang akan dites berjumlah ratusan orang sementara pewawancara hanya 5 orang. Tes yang menggunakan LJK tentu tidak praktis jika penyelenggara tes yang harus memeriksa lembar jawaban itu tak memiliki *scanner* dan komputernya. Tes menulis yang berlangsung dua jam tentu tidak praktis jika yang ingin kita ketahui hanyalah kemampuan siswa menulis kalimat utama saja (*topic sentence*). Tes UAN menjadi terkesan tidak praktis karena dalam pelaksanaannya mesti melibatkan tim independen, polisi, dan pengawas dari luar sekolah yang bersangkutan. Tes esei untuk mengetes ratusan orang sementara waktu yang dimiliki guru terbatas, tentu tidak praktis karena pemeriksaannya lama dan subyektif. UAN dengan melibatkan aspek *listening* akan sangat tidak praktis jika

sekolah tak memiliki sistem *audio* yang baik atau saat tes listrik PLN mati sepanjang hari sementara sistem back up seperti Aki tak tersedia dan tape recorder jumlahnya tak mencukupi.

Yang dimaksud dengan *reliable* adalah konsisten dan dapat diandalkan. Jika anda memberi tes yang sama pada siswa yang sama atau mengorelasikan dua buah perangkat tes yang paralel, dan hasilnya relatif sama, tes itu dikatakan terandal. Reliabilitas dapat mencakupi reliabilitas antarpemilai dan reliabilitas pelaksanaan. Reliabilitas antarpemilai akan terjadi apabila hasil penilaian yang dilakukan oleh beberapa pemilai relatif sama. Misalnya, jika kita memberi skor esei seorang siswa 70, sedangkan sejawat kita memberi skor 72, kedua pemilai itu dapat dikatakan memberikan hasil penilaian yang *reliable*. Reliabilitas dalam pelaksanaan penilaian terjadi apabila instrumen tes yang digunakan dalam situasi apapun hasilnya relatif sama. Reliabilitas dalam pelaksanaan ini dapat terganggu oleh adanya kegaduhan, variasi hasil foto kopi, pencahayaan, dan faktor-faktor sejenis lainnya.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Yang pertama menggunakan teknik belah dua (*split-half method*), tes paralel, dan pengtesan ulang. Dalam teknik belah dua kita memiliki satu set alat tes, misalnya berisi 50 butir soal pilihan ganda. Kita pisahkan butir genap dan butir ganjil, kemudian keduanya dianggap sebagai dua perangkat tes yang paralel dan kita korelasikan kedua belahan itu menggunakan *Pearson Product Moment*. Bila korelasinya signifikan, tes itu *reliable*. Teknik tes paralel dilakukan bila kita mempunyai dua set soal yang bertujuan mengukur hasil belajar yang sama. Setelah diujicobakan, skor kedua set soal itu dikorelasikan dan bila hasilnya signifikan, kedua set soal itu *reliable*. Teknik terakhir dilakukan bila kita hanya mempunyai satu set soal yang diujicobakan sebanyak dua kali kepada dua kelompok yang tingkat kemampuannya dianggap sama. Bila hasil korelasinya signifikan, tes itu *reliable*.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan reliabilitas soal. Pertama, kita harus membuat soal yang mampu membedakan siswa yang kurang pandai dan yang pandai. Artinya, kita harus membuat soal yang kemungkinan bisa dijawab dengan benar oleh siswa pandai, tetapi tidak oleh siswa yang kurang pandai. Cara

kedua adalah dengan tidak terlalu banyak memberi kebebasan kepada peserta tes. Cara ketiga adalah dengan memberi perintah yang jelas dan mudah difahami peserta tes. Tidak boleh terjadi peserta tes menjawab salah karena perintahnya tidak jelas. Cara keempat adalah dengan memastikan soal yang diberikan dapat dibaca dengan baik oleh peserta tes. Cetak atau ilustrasi yang kurang jelas harus dihindari. Cara kelima adalah dengan membuat peserta tes mengenal format dan teknis tes. Cara lainnya adalah dengan memberi suasana tes yang nyaman dan tak mengganggu konsentrasi, membuat soal yang sebisa mungkin obyektif, memberi kunci jawaban yang rinci bagi para penilai terutama untuk menilai tes berbentuk essay selain melatih terlebih dahulu para penilai tersebut.

Validitas adalah sejauh mana kesimpulan yang kita peroleh dari tes yang kita lakukan tepat dan bermakna sesuai dengan tujuan penilaian yang diinginkan. Dengan kata lain tes yang dibuat harus mampu mengukur aspek yang ingin diukur. Ada beberapa jenis validitas yang sering dibicarakan dalam teori penilaian. Yang pertama adalah validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi bila isi tes disusun oleh butir-butir tes yang merepresentasikan kompetensi atau kemampuan siswa.

Validitas yang kedua berkaitan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan. Artinya, sebuah tes dikatakan valid jika hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil tes yang diperoleh oleh penilaian lain yang independen dan andal. Validitas jenis ini terdiri dari *concurrent validity* dan *predictive validity*. Yang pertama terjadi ketika tes yang divalidasi dan tes yang digunakan sebagai kriteria diteskan secara bersamaan dan hasilnya memiliki korelasi yang tinggi. *Predictive validity* merupakan kemampuan sebuah tes memprediksi kemampuan peserta tes di masa yang akan datang.

Validitas yang keempat adalah validitas perwajahan (*face validity*). Bila tes yang kita kembangkan memiliki validitas perwajahan, peserta tes akan melihat tes itu *fair*, relevan, dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi siswanya. Dengan kata lain, bagi peserta dan pelaksana tes, tes itu kelihatan bonafid, berwibawa, mengukur keterampilan yang diperuntukannya, tidak ada kesalahan ketik, ilustrasi, kasetnya jernih, kemasannya dan tata letaknya menarik.

Prinsip tes yang baik keempat adalah keotentikan (*authenticity*), yaitu tingkat kesejalaran antara ciri-ciri sebuah tes bahasa dengan fitur-fitur tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, bahan atau tugas yang diteskan harus mencerminkan kenyataan yang akan dihadapi dalam kondisi nyata di lapangan. Agar keotentikan meningkat, bahasa yang digunakan harus sealamiah mungkin, butir soal yang dibuat harus kontekstual, topik yang dipilih harus menarik bagi siswa, butir soal dikelompokkan secara tematis, dan tugas yang diberikan harus merupakan tugas yang banyak ditemukan dalam dunia nyata.

Selain keempat prinsip di atas, validitas tes juga mencakupi validitas konsekuensial. Artinya, dampak tes bagi peserta tes, guru, sekolah, pemerintah dan masyarakat harus dipertimbangkan. Dampak yang ditimbulkan tes dikenal dengan nama **washback** (*dampak balik*), yaitu dampak tes terhadap pembelajaran, terutama persiapan menjelang tes. Menjamurnya lembaga bimbingan belajar, les privat, serta buku-buku persiapan UAN, persiapan SNMPTN, persiapan tes STAN, persiapan tes CPNS, dan sejenisnya merupakan salah satu fenomena dampak balik. Jika setelah ada sertifikasi guru banyak ditemukan lembaga yang menjual RPP, sertifikat seminar dan pelatihan dan bahkan produsen ijazah, itu juga merupakan washback dari sertifikasi guru. Yang harus diingat bukan berarti dampak balik itu selalu jelek. Kita harus mampu menghasilkan washback atau dampak balik yang positif. Jika kita melakukan tes formatif dan ditemukan kelemahan siswa dalam belajar atau kelemahan guru mengajar dan kita berusaha memperbaikinya, tes yang kita susun telah menghasilkan dampak balik yang positif. Sebaliknya, jika setelah mengikuti tes siswa malah tidak mengubah gaya dan target belajarnya dan ketika dites lagi hasilnya tetap tidak lulus, tes yang kita kembangkan tidak memberikan dampak balik apapun.

Prinsip penilaian lainnya adalah terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian juga harus terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan baik siswa, guru, pemerintah maupun masyarakat. Penilaian harus menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu bahwa penilaian oleh pendidik mencakupi semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai,

untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Penilaian juga harus sistematis, yaitu dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian harus beracuan kriteria, yaitu penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Terakhir, penilaian harus akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

#### **D. Aspek-aspek Proses dan Hasil Belajar**

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu kita harus menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat berupa tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran, tujuan instruksional umum yang ingin dicapai pada akhir unit atau semester, tujuan kurikuler yang ingin dicapai oleh mata pelajaran yang kita ajarkan, tujuan lembaga seperti perbedaan tujuan kurikulum SD, SMP, SMA dan universitas, serta tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD '45, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Dalam kaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, tujuan pembelajaran tercermin pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. SK dan KD diperinci menjadi keterampilan-keterampilan atau perilaku yang dapat diukur yang disebut indikator. Oleh karena pada akhir pembelajaran siswa harus mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana diperlihatkan dalam indikator, saat kita melakukan pengukuran hasil belajar siswa, indikator-indikator itu juga menjadi rujukan. SK dan KD sebagaimana disebutkan di atas memberi arah bagi proses pembelajaran, mengomunikasikan tujuan pembelajaran kepada pihak lain serta memberikan landasan bagi penilaian belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, semua unsur yang terlibat mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, penilik, hingga orang tua siswa harus menyadari bahwa proses apa pun yang terjadi di kelas harus dilakukan dalam rangka pencapaian SK dan KD. Apakah guru menggunakan *teacher-centered instruction* yang berpusat pada guru, atau *learner-centered instruction* yang berpusat pada siswa, apakah menggunakan pendekatan *communicative approach*, *natural approach*, *genre-based approach*, atau *contextual teaching and learning*, semua harus tetap dilakukan dalam rangka



pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih khusus lagi, apakah guru menggunakan teknik *pre-teaching*, *while-teaching* dan *post-teaching*, atau menggunakan teknik *presentation*, *practice and production*, semuanya mesti diarahkan ke pencapaian tujuan. *Games*, *role-play*, diskusi, tugas, dan aktivitas lainnya juga tidak lain dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Agar mudah diukur, tujuan pembelajaran sering diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu seperti taksonomi Bloom atau taksonomi lainnya. Taksonomi adalah seperangkat prinsip-prinsip pengelompokan. Bloom membagi hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hubungan antara ketiganya dapat dilihat di bawah ini (Suherdi dan Rakhmat, 1998).

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotor</b>
<b>Pengetahuan</b>	<b>Sikap</b>	<b>Keterampilan</b>
1. Mengingat data	1. menerima (kesadaran)	1. Menyalin
2. Memahami	2. Merespon (mereaksi)	2. Memanipulasi (mengikuti perintah)
3. Aplikasi	3. Menghargai (menilai dan bertindak)	3. mengembangkan keakuratan
4. Analisis (struktur atau elemen)	4. Mengorganisir sistem nilai pribadi	4. Artikulasi (menggabung, mengintegrasikan keterampilan terkait)
5. Sintesis (menciptakan, membuat)	5. menginternalisasi sistem nilai (mengadopsi perilaku)	5. Naturalisasi (otomatisasi, menjadi ahli)
6. Evaluasi		

Kemampuan mengetahui merupakan jenjang yang paling rendah dalam ranah kognitif, yaitu kemampuan mengingat atau menghafal sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya baik berupa fakta, prinsip, teori, proses, pola dan struktur. Kata kerja yang digunakan dalam jenjang ini adalah menyebutkan, mencocokkan, menyatakan kembali, dan melukiskan kembali menyusun, mendefinisikan, melabeli, mendaftar, mengenali, menghubungkan, dan memilih. Kemampuan ini dapat dites menggunakan soal pilihan ganda, mengingat fakta atau statistik, mengingat proses, aturan, definisi, dan mengutip hukum atau prosedur.

Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari, memahami makna, menyatakan data dengan kata-

kata sendiri, dan menerjemahkan. Soal yang diberikan guru untuk mengukur pemahaman dapat berupa tugas untuk menjelaskan atau menafsirkan makna dari *scenario* yang diberikan, reaksi atas masalah atau solusi yang dihasilkan, membuat contoh, atau metafora. Kata-kata operasional yang dapat digunakan di antaranya menjelaskan, menyatakan kembali, menyusun kembali kata-kata, mengkritik, menggolongkan, meringkas, mengilustrasikan, menerjemahkan, mengkaji kembali, melaporkan, mendiskusikan, menuliskan kembali, menaksir, menafsirkan, memparafrase dan melakukan perujukan.

Kemampuan aplikasi merupakan kemampuan menggunakan teori-teori atau prinsip-prinsip, rumus-rumus atau abstraksi-abstraksi dalam situasi tertentu atau dalam situasi konkrit. Kata kerja yang digunakan adalah menggunakan, menerapkan, menemukan, mengatur, melaksanakan, memecahkan, menghasilkan, mengeksekusi, mengimplementasikan, menyusun, mengubah, mengerjakan, merespon, dan bermain peran.

Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan siswa menafsirkan elemen-elemen, prinsip-prinsip pengorganisasian, struktur, konstruksi, hubungan internal, kualitas, dan reliabilitas komponen individual. Kemampuan menganalisis menuntut siswa mengidentifikasi bagian-bagian dan fungsi dari sebuah proses atau konsep, atau mendekonstruksi sebuah metodologi atau sebuah proses, membuat penilaian kualitatif atas elemen-elemen, hubungan, nilai-nilai dan pengaruh serta mengukur persyaratan dan kebutuhan. Kata-kata operasional yang digunakan meliputi menganalisis, menguraikan, membuat katalog, membandingkan, menguantifikasi, mengukur, mengetes, menguji, melakukan percobaan, menghubungkan, membuat grafik dan diagram, membuat plot, menilai, dan membagi.

Kemampuan sintesis merupakan kemampuan menciptakan atau membangun. Kemampuan ini menuntut keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, dan gagasan baru yang unik, berpikir kreatif dan pengoperasian. Siswa harus dapat mengembangkan rencana atau prosedur, rancangan, solusi, menggabungkan metode, sumber, gagasan, dan bagian-bagian, menciptakan team atau pendekatan baru, serta menuliskan protokol atau peraturan. Kata kerja yang dapat digunakan di antaranya adalah mengembangkan,

merencanakan, membangun, merancang, mengorganisasikan, merevisi, memformulasi, mengusulkan, membuat, merakit, mengintegrasikan, menyusun kembali, dan memodifikasi.

Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output, efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal. Siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan mengkaji ulang pilihan atau rencana strategis yang berkaitan dengan efektivitasnya, keuntungannya, efektivitas pembiayaannya, kepraktisannya, keberlangsungannya, melakukan *analisis Strength, Weaknesses, Opportunities* dan *Threat* (SWOT) atau analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang berkaitan dengan alternatif, serta menghasilkan penilaian mengenai kriteria eksternal. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah mengkaji ulang, memberikan justifikasi, menilai, mengajukan sebuah kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki, mengarahkan, melaporkan, berpendapat dan mengelola proyek.

### **Ranah Afektif**

Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu menerima (receive), merespon, memberi nilai, mengorganisir atau mengonseptualisasi, dan menginternalisasi nilai. Tingkat menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Siswa harus mampu menyimak pembicaraan guru, antusias dalam belajar, mencatat pelajaran yang sedang berlangsung, melihat ke depan kelas, berpartisipasi secara pasif dan menyediakan waktu untuk belajar. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah bertanya, menyimak, memusatkan perhatian, memperhatikan, ikut serta, mendiskusikan, mengakui, mendengar, terbuka, menahan, mengikuti, berkonsentrasi, membaca, melakukan dan merasakan.

Tingkat merespon merupakan keterampilan mereaksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi, berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kegiatan, tertarik akan hasil, antusias untuk bertindak, mempertanyakan dan memperdalam gagasan, dan menyarankan penafsiran. Pada tingkat ini siswa dituntut untuk dapat mereaksi, merespon, mencari klarifikasi, menafsirkan,

menjelaskan, memberi rujukan dan contoh lain, memberikan kontribusi, mempertanyakan, menyajikan, mengutip, bergairah dan merasa senang, membantu kelompok, menulis dan mempertunjukkan.

Tingkat menilai merupakan kemampuan melekatkan nilai dan mengemukakan pendapat pribadi. Dalam kaitan ini siswa dituntut untuk dapat memutuskan manfaat dan relevansi gagasan dan pengalaman, menerima atau mengikuti suatu pandangan atau tindakan. Kata kerja yang digunakan adalah berpendapat, menantang, mendebat, menolak, melakukan konfrontasi, memberi pembenaran, membujuk dan mengkritik.

Tingkat menginternalisasi atau melakukan karakterisasi nilai merupakan kemampuan mengadopsi sistem dan filsafat. Siswa harus dapat mendemonstrasikan kemampuan kepercayaan diri, dan berperilaku konsisten dengan rangkaian nilai pribadi yang diyakininya. Kata kerja yang digunakan adalah bertindak, menunjukkan, mempengaruhi, memecahkan masalah dan mempraktikkan.

### **Ranah Psikomotor**

Seperti halnya ranah afektif, ranah psikomotor terdiri dari lima tingkat, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kemampuan imitasi atau meniru merupakan kemampuan meniru tindakan orang lain, mengamati dan mereplikasi. Siswa harus dapat melihat gurunya atau pelatihnya dan meniru tindakan, proses atau aktivitas guru atau pelatihnya tersebut. Kata kerja yang digunakan adalah menyalin, meniru, mengikuti, mereplikasi, dan mengulangi.

Tingkat manipulasi merupakan kemampuan mereproduksi aktivitas berdasarkan instruksi atau dari ingatan. Siswa harus dapat melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau instruksi lisan. Kata kerja yang digunakan adalah menciptakan kembali, membangun, menampilkan, mengeksekusi dan mengimplementasikan.

Tingkatan presisi atau keakuratan merupakan kemampuan mengeksekusi keterampilan secara andal, dan tanpa pertolongan orang lain. Siswa harus mampu mengerjakan sebuah tugas atau kegiatan dengan mahir dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi. Ia dapat melakukan sesuatu dengan berhasil,

berkualitas tinggi, independen, dan tanpa bantuan orang lain. Kata kerja yang digunakan adalah menunjukkan, melengkapi, memperlihatkan, menyempurnakan, dan mengalibrasi.

Tingkat artikulasi merupakan kemampuan mengadaptasi dan mengintegrasikan keahlian untuk memenuhi tujuan nonstandar. Siswa harus dapat menghubungkan dan mengasosiasikan kegiatan yang berhubungan untuk mengembangkan metode untuk memenuhi persyaratan baru. Kata kerja yang digunakan adalah mengonstruksi, memecahkan masalah, mengombinasikan, mengoordinasikan, mengintegrasikan, mengadaptasi, mengembangkan, memformulasikan, memodifikasi, dan menguasai.

Tingkat naturalisasi merupakan kemampuan melakukan otomatisasi, dan penguasaan tindakan dan aktivitas secara tak disadari pada tingkat strategis. Siswa harus dapat mendefinisikan tujuan, pendekatan dan strategi yang digunakan untuk aktivitas dalam memenuhi kebutuhan stratejik. Kata kerja yang digunakan adalah merancang, memperkhusus, mengelola, menemukan, dan mengatur-kelola.

## **E. Kesimpulan**

Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode

mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Penelaahan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diketahui, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Brown, Douglas H. 2001. *Teaching by Principles*. New York: Addison Wesley Longman.
- Brown, James Dean. 1994. *Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle and Heinle.
- Hughes, Arthur. 2003. *Testing for Language Teachers*. 2<sup>nd</sup> ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pandjaitan, Mutiara O. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portfolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education.
- Suherdi, Didi and Cece Rakhmat. 1998. *Evaluasi Pengajaran*. Proyek BP3GSD. Depdikbud RI.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Jakarta : Tamita Utama.